



Inovasi Pengolahan Cabai Merah Keriting Menjadi *Chili Oil* Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani di Desa Tanjung Seteko

Innovation in Processing Curly Red Chilies into Chili Oil as an Effort to Improve Farmer Welfare in Tanjung Seteko Village

Mika Lestari^{1*}, Qayla Sa'adatu Gina², Salsa Dzakia Fitriani³, Endah Ayu Atika⁴, Nur Nadya Anggraeni⁵, Aziza Dwita Sari⁶, Amelia Nur Zahrina⁷, Muhammad Jordhi Dirgantawan⁸, M. Huanza⁹, Nurilla Elysa Putri¹⁰

¹⁻¹⁰ Program Studi Agribisnis, Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mikalestari150205@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 15 September 2025;

Revisi: 21 Oktober 2025;

Diterima: 28 November 2025;

Terbit: 30 November 2025.

Keywords: *Chili Oil; Community Empowerment; Curly Red Chili; Economic Welfare; Processing Innovation.*

Abstract. *This study aims to improve the welfare of curly red chili farmers in Tanjung Seteko Village through the innovation of processing fresh chili into chili oil. The background of this research lies in the low added value of fresh chili and frequent price fluctuations that cause unstable farmer incomes. The study employed a descriptive qualitative approach involving preparation, implementation, and evaluation stages, with purposive sampling covering farmers, farmer group members, housewives, and village officials. Data were collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires. The results indicate that processing chili into chili oil can extend shelf life up to 1–2 months at room temperature and more than 6 months under refrigeration, reduce harvest losses by 30–40%, and significantly increase economic value compared to selling fresh chili. A single production process using 5 kg of curly red chili yields 16 liters of chili oil with an estimated selling price of IDR 1.500.000–2.000.000 per production cycle, showing that simple processing activities can provide substantial added value for farmers. Beyond economic benefits, this innovation strengthens community empowerment by improving processing skills, encouraging economic independence, promoting participation in value-added businesses, and reinforcing local economic resilience. The social impacts also include youth and women empowerment and broader opportunities for local product-based entrepreneurship. The study recommends continuous capacity development, digital marketing strategies, and ongoing mentoring to optimize farmer welfare. Therefore, processing curly red chili into chili oil is a strategic solution to enhance income, skills, and sustainable rural economic development.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani cabai merah keriting di Desa Tanjung Seteko melalui inovasi pengolahan cabai menjadi *chili oil*. Latar belakang penelitian didasarkan pada rendahnya nilai tambah cabai segar serta fluktuasi harga yang menyebabkan pendapatan petani tidak stabil. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan purposive sampling mencakup petani, anggota kelompok tani, ibu rumah tangga, dan perangkat desa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan cabai menjadi *chili oil* mampu memperpanjang masa simpan hingga 1–2 bulan pada suhu ruang dan lebih dari 6 bulan pada suhu dingin, serta mengurangi kerugian pascapanen sebesar 30–40%. Sekali proses produksi menggunakan 5 kg cabai merah keriting menghasilkan 16 liter *chili oil* dengan nilai jual Rp 1.500.000–2.000.000 per sekali produksi, sehingga pengolahan ini memberikan nilai tambah ekonomi yang jauh lebih tinggi dibandingkan penjualan cabai segar. Selain manfaat ekonomi, inovasi ini mendorong pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan pengolahan, kemandirian ekonomi, partisipasi dalam usaha berbasis nilai tambah, serta penguatan ketahanan ekonomi lokal. Dampak sosial juga mencakup pemberdayaan generasi muda dan perempuan serta peluang wirausaha berbasis produk lokal. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kapasitas produksi, strategi pemasaran digital, dan pendampingan berkelanjutan untuk mengoptimalkan kesejahteraan petani. Dengan demikian, inovasi pengolahan cabai merah keriting menjadi *chili oil* merupakan solusi strategis dalam meningkatkan pendapatan, keterampilan, dan pembangunan ekonomi desa secara berkelanjutan.

Kata kunci: Cabai Merah Keriting; *Chili Oil*; Inovasi Pengolahan; Kesejahteraan Ekonomi; Pemberdayaan Petani.

1. LATAR BELAKANG

Peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kemampuan mereka dalam melakukan inovasi, terutama pada sektor pertanian yang menjadi sumber penghidupan utama di banyak wilayah pedesaan Indonesia (Sofianto, 2020). Inovasi dalam bentuk pengembangan produk bernilai tambah menjadi salah satu strategi efektif untuk memperkuat ketahanan ekonomi lokal (Juandrif, *et al* 2025). Melalui inovasi, komoditas pertanian yang sebelumnya dijual sebagai bahan mentah dapat diolah menjadi produk olahan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi, umur simpan lebih panjang, serta peluang pasar yang lebih luas (Fitriani & Widowati, 2023). Konsep ini selaras dengan pendekatan *Community Based Development*, di mana masyarakat didorong untuk tidak hanya memproduksi, tetapi juga mengembangkan kreativitas, teknologi tepat guna, dan kemampuan kewirausahaan agar mampu bersaing dalam rantai nilai yang lebih menguntungkan. Dalam lingkup pertanian, inovasi pengolahan hasil menjadi kunci penting untuk menciptakan stabilitas pendapatan dan mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi harga pasar (Asnuryati, 2023).

Desa Tanjung Seteko di Kabupaten Ogan Ilir merupakan salah satu sentra hortikultura yang memiliki potensi besar dalam produksi cabai merah keriting. Sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, terutama usahatani cabai yang dihasilkan sepanjang tahun. Meskipun produktivitas cabai di desa ini tergolong baik, pola pemasaran yang masih bertumpu pada penjualan cabai segar menyebabkan pendapatan petani tidak stabil. Selama ini, petani mengandalkan tengkulak sebagai jalur distribusi utama sehingga membuat posisi tawar mereka sangat lemah. Ketergantungan ini semakin memperbesar risiko kerugian, terutama ketika terjadi fluktuasi harga pada musim panen raya. Hal ini sejalan dengan kajian (Herman & Wahyuning, 2018) bahwa petani berada pada posisi yang lemah dalam rantai pemasaran karena struktur tataniaga yang tidak efisien dan dominasi pedagang besar yang mengendalikan arus distribusi.

Informasi pasar yang tidak merata, tingginya biaya pemasaran, serta margin keuntungan yang lebih banyak dinikmati lembaga pemasaran menyebabkan harga di tingkat petani cenderung rendah dan sangat rentan terhadap fluktuasi (Kurniati & Wardani, 2025). Perubahan harga di tingkat konsumen tidak sepenuhnya diteruskan kepada petani, sehingga petani tidak memperoleh manfaat yang proporsional dari dinamika harga pasar. Di sisi lain, peluang pengembangan produk hilir berbasis cabai merah keriting masih terbuka lebar. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pemrosesan cabai menjadi produk olahan seperti cabai kering, bubuk cabai, saus cabai, dan *chili oil* mampu meningkatkan nilai tambah secara signifikan serta

memperpanjang umur simpan bahan baku. Produk-produk tersebut memiliki permintaan pasar yang terus meningkat seiring berkembangnya UMKM kuliner dan tren konsumsi makanan pedas (Suarti *et al*, 2023).

Selain itu, Payon *et al* (2021) menegaskan bahwa program pelatihan dan pendampingan dalam pengolahan cabai memberikan dampak yang signifikan bagi petani. Melalui kegiatan sosialisasi, demonstrasi, hingga praktik langsung, petani mampu meningkatkan keterampilannya dalam mengolah cabai segar menjadi berbagai produk bernilai tambah seperti cabai kering dan abon cabai. Upaya ini tidak hanya memperkuat kapasitas teknis petani, tetapi juga membuka peluang usaha baru yang lebih stabil dan menguntungkan dibandingkan hanya bergantung pada penjualan cabai segar yang harganya cenderung fluktuatif (Tarigan, *et al* 2024). Namun, hasil identifikasi lapangan menunjukkan bahwa petani di Desa Tanjung Seteko belum memiliki keterampilan, sarana teknologi, maupun pemahaman terkait pengolahan cabai pascapanen. Rantai nilai komoditas cabai masih berhenti pada produksi bahan mentah tanpa adanya aktivitas hilirisasi yang dapat meningkatkan nilai ekonomi. Ketiadaan proses sortasi mutu, pengeringan, pengolahan, dan pengemasan membuat petani sangat bergantung pada pasar cabai segar yang rentan mengalami surplus produksi. Kondisi ini sejalan dengan Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (2024) yang menjelaskan bahwa adanya *gap* antara potensi desa dan kemampuan masyarakat dalam menghasilkan produk turunan bernilai tinggi. Nyat, hilirisasi produk pertanian merupakan langkah penting untuk meningkatkan daya saing, memperkuat ketahanan ekonomi lokal, dan meminimalkan risiko kerugian akibat fluktuasi harga.

Maka dari itu, Inovasi pengolahan cabai merah keriting menjadi *chili oil* muncul sebagai solusi strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut. *Chili oil* memiliki umur simpan lebih panjang, stabilitas harga yang lebih baik, serta potensi pemasaran yang luas melalui pasar lokal maupun platform digital. Teknologi pengolahannya relatif sederhana dan dapat diterapkan menggunakan peralatan rumah tangga, sehingga memungkinkan masyarakat desa untuk mengembangkan usaha olahan pangan secara mandiri. Melalui pelatihan teknis, pendampingan kewirausahaan, dan penguatan strategi pemasaran, petani berpeluang untuk bertransformasi dari produsen bahan mentah menjadi pelaku usaha berbasis nilai tambah (Basyah, 2024). Kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui pengembangan teknologi pengolahan cabai menjadi *chili oil*, penguatan kapasitas produksi dan pemasaran, serta pembentukan model usaha masyarakat yang berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemberdayaan masyarakat pada sektor pertanian merupakan pendekatan strategis yang bertujuan meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan ekonomi melalui penguatan pengetahuan, keterampilan, serta akses terhadap teknologi (Kalalo, *et al* 2025). Menurut Kurniasih *et al* (2024) konsep pemberdayaan menekankan pada upaya meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat agar mereka mampu mengelola potensi serta menghadapi berbagai persoalan secara mandiri. Pemberdayaan bukan hanya memberikan bantuan, tetapi lebih pada proses memperkuat kapasitas, pengetahuan, serta keterampilan masyarakat agar mereka dapat menentukan keputusan dan mengembangkan kesejahteraannya sendiri. Pemberdayaan masyarakat juga mencakup peningkatan partisipasi aktif dalam setiap tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pemberdayaan dilihat sebagai proses yang mampu memperkuat kontrol masyarakat terhadap sumber daya ekonomi yang ada di lingkungannya, sehingga mereka tidak lagi menjadi objek pembangunan, melainkan subjek yang mampu menginisiasi perubahan (Rahmadina, 2025).

Inovasi pengolahan merupakan suatu proses kreatif dan teknis yang bertujuan menghasilkan produk baru atau memperbaiki produk yang sudah ada melalui perubahan bentuk, komposisi, maupun fungsi tertentu (Irianto & Giyatmi., 2021). Secara teoritis, inovasi dipandang sebagai pendorong utama peningkatan nilai ekonomi karena mampu menciptakan diferensiasi produk, meningkatkan daya saing, serta memperluas peluang pasar. Inovasi juga berperan penting dalam mendorong transformasi sosial-ekonomi melalui penciptaan nilai tambah, efisiensi proses produksi, dan peningkatan kapasitas masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan pasar (Sanjaya, *et al* 2024). Dalam pemberdayaan ekonomi, inovasi pengolahan seringkali menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan kesejahteraan, khususnya di wilayah yang bergantung pada sumber daya primer. Dengan melakukan proses pengolahan, produk yang sebelumnya berharga rendah dapat memperoleh nilai ekonomi lebih tinggi, memiliki umur simpan lebih panjang, dan lebih menarik bagi konsumen.

Ketika dikaitkan dengan sektor pertanian, inovasi pengolahan menjadi semakin relevan karena sebagian besar komoditas pertanian bersifat mudah rusak dan memiliki ketergantungan besar terhadap kondisi pasar. Melalui inovasi, hasil pertanian dapat diolah menjadi produk turunan yang bernilai lebih tinggi dibandingkan bentuk segarnya (Rishanty, *et al* 2023). Dalam kasus cabai merah keriting, proses seperti pengeringan, penghalusan, atau infusi minyak memungkinkan komoditas tersebut tidak hanya memiliki nilai tambah lebih besar, tetapi juga dapat mengurangi kerentanan petani terhadap fluktuasi harga yang sering terjadi pada pasar cabai segar. Maka dari itu, inovasi pengolahan menjadi fondasi penting dalam upaya

memperkuat ketahanan ekonomi petani dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tingkat desa.

Selain aspek teknis, keberhasilan program pengabdian masyarakat juga berlandaskan pada teori *Community Based Development (CBD)*. Teori ini memandang masyarakat sebagai aktor utama dalam seluruh proses pembangunan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. *CBD* menekankan keterlibatan aktif masyarakat agar program yang dilaksanakan benar-benar sesuai kebutuhan, memperkuat kapasitas lokal, serta menghasilkan keberlanjutan setelah kegiatan berakhir (Nuryana, 2023). Dalam lingkup pengolahan cabai merah keriting, pendekatan ini memastikan bahwa petani dan kelompok tani menjadi subjek utama dalam proses pengolahan, manajemen usaha, hingga pemasaran produk *chili oil*. Sesuai landasan teoritis tersebut, kegiatan pengabdian ini didasarkan pada pemahaman bahwa inovasi pengolahan, pendekatan *Community Based Development*, dan pendampingan berbasis peningkatan kapasitas masyarakat merupakan formula yang efektif untuk memperkuat ketahanan ekonomi petani. Melalui pengembangan produk olahan seperti *chili oil*, masyarakat desa memiliki peluang untuk meningkatkan nilai tambah komoditas lokal, mengembangkan usaha secara mandiri, dan mewujudkan kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif menurut Sugiyono, (2020) yang bertujuan menggambarkan kondisi dan fenomena secara mendalam berdasarkan data natural di lapangan. Pendekatan ini digunakan untuk memahami proses pemberdayaan, pelaksanaan pelatihan, serta perubahan kemampuan petani setelah mengikuti inovasi pengolahan cabai merah keriting menjadi *chili oil*. Desain penelitian diarahkan pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui tahapan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama lima minggu dengan alur yang terstruktur. Pada minggu ke-1 hingga minggu ke-4, peneliti melakukan tahap persiapan melalui survei awal ke lokasi, koordinasi dengan pemerintah desa dan kelompok tani, identifikasi kebutuhan masyarakat, serta penyusunan materi pelatihan dan penyiapan alat-bahan pengolahan. Memasuki minggu ke-5, tepatnya pada tanggal 17 November, dilakukan tahap pelaksanaan yang meliputi demonstrasi pengolahan cabai menjadi *chili oil*, pelatihan teknik pengemasan, serta pemberian informasi mengenai peluang pasar produk. Pada minggu yang sama dilaksanakan pula tahap evaluasi melalui observasi keterlibatan peserta, penilaian praktik langsung, serta penyebaran kuesioner pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Populasi penelitian mencakup seluruh petani cabai di Desa Tanjung Seteko, sementara sampel ditentukan secara purposive

yang terdiri atas petani, anggota kelompok tani, ibu rumah tangga anggota KWT, dan perangkat desa dengan jumlah peserta 20 orang. Seluruh instrumen berupa pedoman wawancara, lembar observasi, kuesioner, dan format dokumentasi disusun untuk memastikan kelengkapan data serta kesesuaian dengan kebutuhan analisis (Sugiyono, 2020).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Pengolahan dalam Memperpanjang Masa Simpan dan Mengurangi kerugian

Pengolahan cabai merah keriting menjadi *chili oil* terbukti memiliki dampak signifikan terhadap efisiensi dan keberlanjutan usaha pertanian di Desa Tanjung Seteko. Melalui kemampuan memperpanjang masa simpan cabai hingga 1–2 bulan pada suhu ruang dan lebih dari 6 bulan pada suhu dingin, petani memiliki fleksibilitas lebih dalam mengatur waktu penjualan. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan produksi dan pemasaran dengan fluktuasi harga pasar, sehingga risiko kerugian akibat cepatnya cabai busuk dapat ditekan secara signifikan. Pengolahan cabai merah keriting menjadi *chili oil* terbukti mampu memperpanjang masa simpan bahan baku:

Tabel 1. Masa Simpan *Chili Oil* Berdasarkan Kondisi Penyimpanan.

Kondisi Penyimpanan	Masa Simpan
Suhu ruang	1–2 bulan
Suhu dingin (4–10°C)	>6 bulan

Selain memperpanjang masa simpan, pengolahan ini mengurangi kehilangan hasil panen hingga 30–40%, yang sebelumnya menjadi kendala utama petani cabai. Hasil ini sejalan dengan kajian Herman & Wahyuning (2018) yang menyatakan bahwa pengolahan produk pertanian dapat meningkatkan efisiensi distribusi dan memperpanjang umur simpan. Efisiensi ini tidak hanya meningkatkan pemanfaatan sumber daya pertanian, tetapi juga meminimalkan limbah produk segar, sehingga mendukung praktik pertanian berkelanjutan, hal ini dapat diartikan bahwa inovasi ini memperkuat kesinambungan produksi cabai dengan memaksimalkan output dari setiap panen.

Peningkatan Nilai Ekonomi dan Pendapatan Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan cabai merah keriting menjadi *chili oil* mampu meningkatkan nilai ekonomi cabai secara signifikan. Pada kegiatan produksi, sekali proses pengolahan menggunakan 5 kg cabai merah keriting dan menghasilkan 16 liter *chili oil*. Nilai jual produk *chili oil* yang dihasilkan berada pada kisaran Rp 1.500.000–2.000.000 per sekali produksi, tergantung kualitas bahan dan variasi bahan tambahan.

Tabel 2. Kapasitas Pengolahan dan Nilai *Jual Chili Oil* (Per Sekali Produksi).

Kapasitas Bahan Baku	Hasil Produk	Nilai Jual
5 kg cabai segar	16 liter <i>chili oil</i>	Rp 1.500.000-2.000.000

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengolahan cabai merah keriting menjadi *chili oil* memberikan nilai tambah ekonomi yang jauh lebih tinggi dibandingkan penjualan cabai segar. Dengan hanya 5 kg bahan baku, petani dapat menghasilkan produk olahan bernilai jual lebih besar, sehingga pengolahan sederhana ini mampu melipatgandakan pendapatan apabila dilakukan secara konsisten. Hal ini membuka peluang usaha baru berupa produk olahan siap jual, sehingga petani tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pasar cabai segar yang fluktuatif. Dengan kapasitas produksi yang dapat ditingkatkan secara bertahap, inovasi ini memiliki potensi untuk ekspansi ke pasar lokal maupun regional, sekaligus memperkuat daya saing produk pertanian desa. Secara strategis, *Chili oil* sebagai produk olahan menambah nilai jual, membuka peluang diversifikasi produk, dan memperluas jangkauan pasar, baik lokal maupun regional



Gambar 1. Chili Oil Hasil Pengolahan Cabai Merah Keriting.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025.

Foto menunjukkan kemasan produk akhir *chili oil*, warna merah pekat khas cabai segar, dan kualitas minyak yang jernih. Produk ini siap dipasarkan serta menjadi nilai tambah ekonomi bagi petani, sekaligus menjadi inovasi yang mendukung keberlanjutan pertanian di Desa Tanjung Seteko. Pengolahan ini mendorong petani untuk meningkatkan keterampilan pengolahan pangan, memperkuat kemandirian ekonomi, dan meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi persaingan pasar. Hal ini sejalan dengan temuan Adrianton, Noviyanty, Rianty K. Bidin, & Jamaluddin (2025) dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tosale, yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis inovasi teknologi pengolahan sagu mampu meningkatkan keterampilan peserta, mendorong diversifikasi produk, serta memperkuat ketahanan dan kemandirian pangan lokal.

Dampak Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat

Program pengolahan cabai merah keriting menjadi *chili oil* tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi petani, tetapi juga membawa dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat desa. Melalui program ini, peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk olahan bernilai tinggi, memahami teknik produksi, pengemasan, dan strategi pemasaran, serta mengembangkan kemampuan mengelola usaha kecil secara berkelanjutan. Inovasi ini mendorong kemandirian masyarakat karena petani dan warga dapat mengelola produk secara mandiri, menentukan keputusan produksi, serta memperluas peluang pemasaran.

Selain dampak langsung dalam peningkatan kapasitas, program ini juga dievaluasi melalui penyebaran kuesioner pretest dan posttest kepada 20 peserta untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah pelaksanaan kegiatan. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebelum kegiatan pemberdayaan, tingkat pemahaman peserta masih rendah hingga sedang, dengan persebaran jawaban sebagai berikut: Sangat Tidak Setuju (8 orang), Tidak Setuju (2 orang), Setuju (9 orang), dan Sangat Setuju (1 orang). Setelah kegiatan pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan. Pada hasil posttest, jawaban peserta mengalami perubahan menjadi Tidak Setuju (1 orang) dan Setuju (19 orang), yang menunjukkan peningkatan pemahaman, penerimaan, serta kesiapan peserta untuk mengembangkan usaha pengolahan *chili oil* secara mandiri.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pelatihan dan pengolahan *chili oil*.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025.

Selain memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan, program ini juga berperan dalam pemberdayaan generasi muda dan perempuan, karena mereka turut terlibat dalam proses pelatihan, pengolahan, serta pemasaran produk. Kesempatan ini membuka ruang bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan wirausaha berbasis produk lokal, memperluas jaringan usaha, serta meningkatkan kontribusi dalam kegiatan ekonomi desa. Dampak sosial lainnya terlihat pada penguatan ketahanan ekonomi lokal, sebab diversifikasi produk dan peningkatan

nilai jual hasil pertanian menciptakan peluang pasar yang lebih luas dan meningkatkan daya saing desa pada tingkat regional. Hal ini sejalan dengan kajian dalam buku Ekonomi Pertanian dan Pangan: Isu-isu Terkini, yang menegaskan bahwa diversifikasi usaha, pengolahan pascapanen, serta penguatan akses pasar merupakan strategi kunci untuk meningkatkan nilai tambah, memperkuat posisi tawar petani, serta mendorong kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan (Nurhayati *et al*, 2024) Dengan demikian, inovasi pengolahan cabai merah keriting menjadi *chili oil* tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat yang memperkuat kapasitas lokal dan mendukung keberlanjutan sosial-ekonomi desa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Inovasi pengolahan cabai merah keriting menjadi *chili oil* efektif dalam meningkatkan nilai ekonomi, memperpanjang masa simpan, serta mengurangi kerugian hasil panen bagi petani di Desa Tanjung Seteko. Pengolahan ini tidak hanya menggandakan pendapatan petani, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan, kemandirian ekonomi, dan partisipasi aktif dalam usaha berbasis nilai tambah. Dampak sosial yang timbul meliputi pemberdayaan generasi muda dan perempuan, serta penguatan ketahanan ekonomi lokal melalui diversifikasi produk dan pengembangan kapasitas usaha. Penelitian ini juga mengungkap keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang relatif terbatas serta durasi pelatihan yang singkat, sehingga diperlukan evaluasi jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan dampak. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar program pengolahan cabai terus dikembangkan dengan pendampingan teknis, peningkatan kapasitas produksi, strategi pemasaran digital, serta perluasan jaringan pemasaran untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan daya saing produk lokal secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Muhammad Huanza dan Ibu Nurilla Elysa Putri selaku dosen pengampu atas bimbingan, arahan, serta dukungan selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada perangkat Dusun 7 Desa Tanjung Seteko yang telah memfasilitasi kegiatan di lapangan, serta kepada seluruh warga Dusun 7 Desa Tanjung Seteko atas partisipasi, kerjasama, serta dukungan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Adrianton, Noviyanty, R., Rianty, K., Bidin, & Jamaluddin. (2025). *Pemberdayaan masyarakat Desa Tosale melalui inovasi teknologi pengolahan sagu: Upaya diversifikasi pangan dan kemandirian pangan lokal berkelanjutan*. Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia, 4(2), 352–362. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i2.881>
- Affandi, Y., Nugroho, W. A., Anugrah, D. F., Laksono, A. B., Hermansyah, O., Badrawani, W., & Rishanty, A. (2023). *Kajian kebijakan publik 4.0: Peran ISEI memperkuat sinergi untuk ketahanan dan kebangkitan ekonomi menuju Indonesia maju*. Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.
- Darwin, Y. A., Hidayatullah, W., Djaganata, A. Y., & Sanjaya, V. F. (2024). *Strategi manajemen inovasi untuk meningkatkan daya saing ekonomi regional*. Jurnal Manajemen dan Bisnis, 3(2), 149–160. <https://doi.org/10.36490/jmdb.v3i2.1549>
- Fauziah, A., Primafira, A., Tahir, M. I., Andayani, Q., Fachri, A., Sumartono, E., Budaraga, I. K., Heryadi, D. Y., Pakpahan, H. T., & Kurniasih, S. (2024). *Konsep pemberdayaan masyarakat*. CV HEI Publishing Indonesia.
- Fitriani, R. A. N., & Widowati, S. (Eds.). (2023). *Diversifikasi pangan lokal untuk ketahanan pangan: Perspektif ekonomi, sosial, dan budaya*. Penerbit BRIN.
- Hakim, A. L., Faizah, E. N., R., R. W., & Basyah, M. A. (2024). Pelatihan kewirausahaan dalam menggali potensi usaha berbasis kearifan lokal. Studi Kasus Inovasi Ekonomi, 8(1), 53–60. <https://doi.org/10.54066/jkb-itb.v1i1.146>
- Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia. (2024). *WARTA ISEI: Sinergi dan kolaborasi pusat dan daerah potensi daerah* (Vol. 1, No. 3). PP ISEI. <https://isei.or.id/uploads/publikasi/file/1730858615.pdf>
- Irianto, H. E., & Giyatmi. (2021). *Pengembangan produk pangan: Teori dan implementasi* (Ed. 1, Cet. 1). Rajawali Pers.
- Julitasari, E. N., Sulistiarini, E. B., & Payon, Y. S. (2021). Pelatihan dan pendampingan petani cabai dalam pengolahan cabai kering di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. ABDIMAS GALUH, 3(1), 114–125. <https://doi.org/10.25157/ag.v3i1.5032>
- Kurniati, E., & Wardani, A. S. (2025). Dari ladang ke pasar: Mengurai jejak ekonomi pertanian di Jember. Jurnal Bersama Ilmu Ekonomi, 1(1), 64–73. <https://doi.org/10.55123/ekonomi>
- Nurhayati, S., Amalia, S., Sari, S. P., Harli, N., Ekawati, N. I., Rohmah, F., Mukhtasida, B. A., Rahim, Y., Oktasari, W., Novia, R. A., Syabawaihi, D. A., & Rahmah, K. (2024). *Ekonomi pertanian dan pangan: Isu-isu terkini* (A. Karim, Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Rahmadina, D. P. (2025). Partisipasi masyarakat dalam mewujudkan desa mandiri di Desa Toapaya Selatan Kabupaten Bintan tahun 2023. Kajian Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi, 2(3), 92–108. <https://doi.org/10.62383/kajian.v2i3.564>
- Ramayani, N., Mahdalena, Z., & Juandrif, R. P. (2025). Pemanfaatan kearifan lokal dalam pengembangan produk ekonomi kreatif di Indonesia. PESHUM: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 4(4), 5567–5574. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9791>
- Setiavani, G., Devita, L., & Suarti, B. (2023). Peningkatan nilai tambah cabai merah (*Capsicum annum* L.) melalui berbagai proses pengolahan. Jurnal Altifani Penelitian dan

Pengabdian kepada Masyarakat, 3(6), 807–815.
<https://doi.org/10.59395/altifani.v3i6.499>

- Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., Syahril, & Kalalo, R. R. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494–1503. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1769>
- Simbolon, J., Simbolon, S. B., Simamora, Y., & Tarigan, G. (2024). Pelatihan diversifikasi produk olahan cabai dan dampaknya terhadap peningkatan pendapatan petani di Kabupaten Deli Serdang. *ABDI PARAHITA: Jurnal Pengabdian Masyarakat – Universitas Quality*, 3(2), 1–xx.
- Sofianto, A. (2020). Potensi inovasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. *Matra Pembaruan*, 4(2), 93–107. <https://doi.org/10.21787/mp.4.2.2020.93-107>
- Strategi pengembangan ekonomi berkelanjutan di desa: Mendorong pemberdayaan komunitas dan kemandirian ekonomi lokal. (2023). *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 2175–2183.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriadi, H., & Sejati, W. K. (2018). Perdagangan antarpulau komoditas cabai di Indonesia: Dinamika produksi dan stabilitas harga. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 111–129. <https://doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.111-129>